



## Implementasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Berhubungan dengan Penerapan Kemampuan Literasi dan Numerasi

Haura Sharifah\*, Ghullam Hamdu

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia

\*Email: [aurashrfh@upi.edu](mailto:aurashrfh@upi.edu)

---

### Informasi Artikel    Abstrak

---

**Kata kunci:**

Pembelajaran di Sekolah Dasar,  
Literasi,  
Numerasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran di sekolah dasar, apakah pembelajaran yang sudah diterapkan di dalam kelas sudah mencakup kemampuan literasi dan numerasi. Sehubungan akan diadakan Asesmen Kompetensi Minimum yang materinya mencakup kompetensi literasi dan numerasi. Adapun pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan partisipan guru kelas IV dan peserta didik kelas IV sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada model Miles dan Huberman. Hasil penelitian bahwa guru di SDN 2 Tuguraja Tasikmalaya dan SD IT Qatrunnada Jakarta belum menerapkan pembelajaran yang berbasis kompetensi literasi dan numerasi.

Diterima:

02-12-2021

Disetujui:

28-12-2021

Dipublikasikan:

26-02-2022

---

### Abstract

---

The purpose of this research to know and describe the learning process in elementary school, does the learning that has been applied in the classroom already include literacy and numeracy skills. In connection with this, a Minimum Competency Assessment will be held whose material includes literacy and numeracy competencies. The approach taken by the researcher is descriptive qualitative with 4th grade teacher participants and 4th grade elementary school students. Data was collected by means of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study refers to the Miles and Huberman model. The results showed that teachers at SDN 2 Tuguraja Tasikmalaya and SD IT Qatrunnada Jakarta.

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dan numerasi sangat penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh individu dalam kehidupan abad 21 yang ditumbuh kembangkan melalui pendidikan yang terintegrasi dengan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, pada abad ke-21. Pendidikan yang berkualitas harus mencakup dua arah, yaitu orientasi akademik yang berpusat pada siswa dan orientasi kecakapan hidup (Karyono & Subandowo, 2019). “Literasi adalah kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa dalam segala bentuk. Literasi menggabungkan berbagai macam komunikasi” (Community Child Care Victoria, 2011, hlm. 3). Sedangkan dalam State of Victoria (2017, hlm 7) “numerasi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan disposisi yang dibutuhkan peserta didik untuk menggunakan matematika dalam berbagai situasi”. “Keterampilan literasi numerasi sangat diperlukan untuk memecahkan dan menghadapi masalah sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan yang bersifat matematis baik simbol maupun angka” (Patriana et al., 2021). Literasi dan numerasi memerlukan suatu pemikiran yang logis, sehingga dapat memudahkan individu tersebut untuk memahami materi, menganalisis suatu permasalahan hingga tahap pemecahan masalah.

Survei yang dilakukan oleh *Programme For International Student Assesment* (PISA) tahun 2018 kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia belum mencapai nilai yang sudah ditentukan dalam penilaian, jumlah skor rata-rata untuk membaca memperoleh 371 (30,1%), untuk matematika memperoleh skor 379 (28,1%), dan untuk sains memperoleh skor lebih tinggi yaitu 396 (40%). Nilai-nilai tersebut masih tertinggal jauh dari negara lainnya. Selain PISA, pada tahun 2016 di Indonesia pernah melakukan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). Sekitar 53% peserta didik kelas IV mencapai standar minimum literasi membaca, dan hanya 23% untuk literasi matematika. ”Program PISA dirancang dengan tujuan untuk menilai pengetahuan konten dan kemampuan untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengkomunikasikan ide mereka. Selain itu, PISA juga memastikan bahwa instrumen yang digunakan lembaga pendidikan di semua negara dapat menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains peserta didiknya“ (Meeks et al., 2014).

Dalam rangka meningkatkan budaya literasi dan numerasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2015 sudah melakukan uji coba Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ke beberapa peserta didik dari jenjang SD hingga SMA. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ini sudah mulai diterapkan dan di uji coba di beberapa sekolah pada tahun 2021. Rencananya, AKM ini digunakan untuk sebagai pengganti Ujian Nasional (UN). “Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat (Kemendikbud, 2020, hlm. 3). Terdapat dua kompetensi yang diukur dalam AKM, yaitu literasi membaca dan numerasi. “Literasi membaca bukan hanya kemampuan membaca saja, akan tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan dan memahami konsep di balik tulisan tersebut” dan “Literasi matematika merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari”

(Kemendikbud, 2020). Pelaporan hasil AKM dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi peserta didik. “Tingkat kompetensi tersebut dapat dimanfaatkan guru berbagai mata pelajaran untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian peserta didik” (Kemendikbud, 2020, hlm. 4). Menurut Patriana “Pembelajaran berorientasi numerasi di Sekolah Dasar harus dikelola dengan maksimal supaya kemampuan numerasi peserta didik dapat optimal. Pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan proses yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian” (Patriana et al., 2021).

Untuk mendukung dan mensukseskan kebijakan tersebut maka peran guru sangat dibutuhkan. “Guru harus mengubah pola pembelajaran yang dilakukan dalam kelas agar literasi dan numerasi ini dapat tersampaikan dengan maksimal kepada peserta didik” (Yuliandari, 2020, hlm. 211). Guru dapat mempersiapkan proses pembelajaran secara matang di mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. “Dalam menyajikan materi dan pemanfaatan media pembelajaran menjadi hal utama yang perlu diperbaiki oleh guru. Pemanfaatan media pembelajaran yang relevan sangat dibutuhkan untuk menunjang kemampuan literasi dan numerasi peserta didik” (Yuliandari, 2020, hlm 213). “Materi pembelajaran yang diberikan harus relevan dengan kebutuhan yang mendukung berkembangnya keterampilan peserta didik” (Nugroho, 2018, hlm. 9).

**Tabel 1** Perbedaan Aktivitas Belajar Peserta Didik secara Konvensional dan untuk Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi (Sani, 2021, hlm. 36)

| <b>Aktivitas Peserta Didik Pembelajaran Konvensional</b> | <b>Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Literasi dan Numerasi</b> |
|--|---|
| Pasif dalam berpikir                                     | Aktif dalam berpikir  |
| Menyelesaikan soal matematika rutin                      | Menyelesaikan soal matematika kontekstual                               |
| Membaca teks dan menyalin tanpa mengevaluasi             | Membuat rangkuman teks setelah melakukan evaluasi dan refleksi          |
| Membaca tanpa menulis                                    | Membaca diikuti dengan menulis kreatif                                  |
| Mengkaji permasalahan sederhana                          | Mengkaji permasalahan kompleks  |
| Berpikir konvergen                                       | Berpikir divergen dan mengembangkan ide                                 |
| Belajar dari guru sebagai sumber informasi utama         | Mencari informasi dari berbagai sumber                                  |
| Berlatih menyelesaikan soal dan menghafal                | Berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif                |
| Mengutamakan pengetahuan faktual dan konseptual          | Berpikir analitik, evaluatif, dan membuat keputusan                     |

“Kompetensi literasi dan numerasi yang di tumbuh kembangkan melalui peserta didik sangat berkaitan erat dengan pemecahan masalah matematika yang dapat menggali ide-ide, memperkuat kemampuan pemahaman dan penalaran serta melatih ketekunan dan kreativitas dalam penyelesaian” (Yuliandari, 2020, hlm. 214). Hal tersebut sejalan dengan kompetensi yang diterapkan dalam HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). “HOTS meliputi mensintesis, menganalisis, menalar, memahami, menerapkan, dan mengevaluasi” (Watson, 2019). Peran guru disini sangat dibutuhkan, guru hendaknya berupaya menggali dan mengembangkan kemampuan peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih berpusat

pada peserta didik dan bermakna. Sehingga, kemampuan tersebut dapat terintegrasi dengan maksimal (Sofa et al., 2020).

Penelitian yang sudah dilakukan oleh (Ekowati, 2019) tahap penanaman konsep dasar literasi dan numerasi pada jenjang Sekolah Dasar hanya sebatas melakukan tahap pembiasaan melalui kegiatan membaca buku bacaan berjenis ensiklopedia dan buku-buku penemu matematika lainnya. Serta, peserta didik melakukan kegiatan menyelesaikan dan membahas soal mengenai literasi numerasi tanpa adanya bimbingan awal dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Dantes, 2021) kegiatan literasi yang dilakukan oleh Sekolah Dasar di daerah Singaraja belum mengembangkannya secara optimal.

Dari penelitian sebelumnya, literasi dan numerasi sering digunakan dalam pembelajaran tematik (Perdana, 2021) dan kurikuler peserta didik SD (Patriana et al., 2021). Namun, belum ada penelitian yang membahas pengembangan pembelajaran literasi dan numerasi yang dilakukan guru untuk persiapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

## **METODE**

Penelitian akan dilaksanakan di SDN 2 Tuguraja Tasikmalaya dan SD IT Qatrunnada. Partisipasi yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas dan peserta didik kelas IV. Banyaknya partisipan yang terlibat agar bisa mendapatkan informasi dari banyak pihak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data triangulasi, yang terdiri dari:

### **1. Observasi**

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan mengenali terkait gambaran sekolah dan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas IV SDN 2 Tuguraja Tasikmalaya dan SD IT Qatrunnada Jakarta, mulai dari tahapan persiapan pembelajaran, pelaksanaan, pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran. Dalam teknik observasi ini, peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan penelitian.

### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan mengacu kepada pedoman wawancara. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang terkait, seperti guru kelas dan peserta didik kelas IV SDN 2 Tuguraja Tasikmalaya dan SD IT Qatrunnada Jakarta. Pada tahap pertama, wawancara dilakukan oleh guru kelas dengan tujuan mengetahui karakteristik peserta didik, mengetahui tentang bagaimana proses pembelajaran dilakukan sehari-hari. Tahap kedua, melakukan wawancara kepada peserta didik dengan tujuan mengetahui seperti apa kondisi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) mengatakan bahwa terdapat tiga komponen dalam melakukan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi lapangan dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Berikut ini merupakan hasil dari studi lapangan.

### a. Deskripsi Hasil Wawancara

1. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru kelas 4 dan peserta didik kelas 4 SDN 2 Tuguraja Tasikmalaya dan SD IT Qatrunnada Jakarta. Di SDN 2 Tuguraja Tasikmalaya wawancara dilakukan kepada Ibu Rika Purbasari. Berdasarkan hasil wawancara, di dalam kelas guru sudah mulai menerapkan kegiatan literasi dan numerasi. Untuk kegiatan literasi dengan dilakukannya pembiasaan membaca buku cerita selama 15 menit, sehabis membaca buku, guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan untuk kegiatan numerasi membahas soal-soal selama 30 menit dalam rangka persiapan menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. Selain itu, guru juga menyisipkan terkait konteks kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran. Sebagai contoh, terkait materi tema mengenal berbagai pekerjaan disisipkan pertanyaan mengenai pemecahan masalah terkait apabila nanti di masa yang akan datang mereka tidak mendapatkan pekerjaan. Respon peserta didik terhadap kegiatan tersebut sebagian besar aktif di dalam kelas, berpartisipasi, senang terhadap program literasi dan numerasi yang diterapkan. Kendala yang dihadapi oleh guru yaitu kadang kala terdapat peserta didik yang tidak membawa buku cerita di karenakan sekolah tidak memfasilitasinya dan terdapat peserta didik yang masih kurang dalam hal membaca. Selain itu, terdapat juga peserta didik yang masih kurang dalam hal perkalian dan itu menghambat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Adapun solusi yang diberikan guru yaitu jika terdapat peserta didik yang tidak membawa buku cerita, maka guru membacakan cerita tersebut dan untuk permasalahan perkalian, guru membawakan materi dengan menggunakan benda nyata. Contohnya seperti penjumlahan, anak akan diajarkan menghitung menggunakan 10 pensil secara berulang.
2. Dari hasil wawancara kepada empat peserta didik dari keseluruhan peserta didik di SDN 2 Tuguraja Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena ingin bertemu dengan teman-teman, belajar menggambar, dan gurunya baik dalam mengajarkan. Selain itu, kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran terkait mata pelajaran matematika khususnya perkalian dan kesulitan dalam membaca. Kemudian, metode pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik adalah diskusi dengan teman-teman dan belajar kelompok. Sedangkan, untuk latihan soal dan pembelajaran terkait literasi dan numerasi masih belum diterapkan.
3. Di SD IT Qatrunnada Jakarta wawancara dilakukan kepada Ibu CM. Nailal Izzah. Berdasarkan hasil wawancara, di dalam kelas guru belum menerapkan literasi di dalam kelas dan mulai diterapkan di lingkungan sekolah oleh mahasiswa kampus mengajar dengan membaca buku selama 15 menit. Untuk

numerasi sudah diterapkan dalam pembelajaran dengan konteks mata pelajaran matematika. Selain itu, guru juga menyisipkan konteks literasi dan numerasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Respon peserta didik untuk membaca sangat antusias, aktif, dan cepat menangkap, tetapi masih terdapat 2 orang yang belum lancar membaca. Untuk numerasinya anak-anak perkalian sudah lancar, akan tetapi jika disuruh menghitung pembagian masih bingung dan membutuhkan pendampingan. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru di dalam kelas adalah terdapat peserta didik yang masih kurang memahami pembagian, tulisan yang kurang terbaca, dan belum lancar dalam membaca. Solusi yang diberikan guru ialah sebelum memasuki pembelajaran di mulai dengan bernyanyi perkalian dan pembagian dan membuat program untuk menulis terkait cerita pengalaman peserta didik di dalam buku bergaris agar peserta didik terbiasa untuk menulis dengan rapih.

4. Dari hasil wawancara kepada dua peserta didik dari keseluruhan peserta didik di SD IT Qatrunnada Jakarta, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena ingin bertemu dengan teman-teman dan belajar mata pelajaran SBdP. Selain itu, kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran terkait mata pelajaran matematika khususnya perkalian. Kemudian, pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik adalah belajar dalam bentuk kelompok dan diberikan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari. Sedangkan, untuk latihan soal dan pembelajaran terkait literasi dan numerasi masih belum diterapkan. Hanya saja, guru sudah mempelajari materi pecahan.

#### **b. Deskripsi Hasil Observasi**

1. Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran sedang berlangsung di SDN 2 Tuguraja Tasikmalaya, bahwa RPP yang digunakan kelas 4 mengacu pada RPP Kemendikbud kurikulum 2013 dan hanya memuat satu mata pelajaran yaitu pelajaran Bahasa Indonesia materi teks informasi mengenai berbagai jenis pekerjaan. Pada saat pembelajaran, guru hanya menggunakan buku paket tematik, spidol, dan papan tulis. Guru menyampaikan materi pembelajaran hanya sebatas dengan teks bacaan tanpa menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Untuk menjawab pertanyaan teks yang terdapat di dalam buku tematik guru melibatkan peserta didik (akan tetapi ntuk menulis jawabannya di papan tulis, guru yang melakukannya). Peserta didik semangat dan antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru, walaupun terdapat jawaban yang kurang tepat. Pembelajaran memang berpusat pada peserta didik, akan tetapi terdapat beberapa materi yang jawabannya sudah terjawab oleh guru. Pembelajaran hanya mengembangkan aspek kognitif. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru seputar teks cerita yang sudah dibaca. Peserta didik aktif bertanya dikarenakan masih bingung dengan teks yang dibacanya. Diskusi dalam pembelajaran belum terlihat. Pembelajaran yang terjadi belum memunculkan aspek literasi dan numerasi, di mana aspek yang muncul dalam pembelajaran hanya aktif dalam berpikir.
2. Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran sedang berlangsung di SD IT Qatrunnada, bahwa RPP yang digunakan kelas 4 mengacu pada RPP Kemendikbud kurikulum 2013 dan hanya memuat

satu mata pelajaran yaitu pelajaran Matematika materi KPK dan FPB. Dalam pembelajaran, guru menggunakan slide power point dan pembelajaran dilakukan secara daring melalui *google meet*. Guru menyampaikan materi tanpa adanya menghubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sudah berpusat pada peserta didik, membuat peserta didik selalu bersemangat, memancing keterlibatan peserta didik dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran, guru hanya melibatkan aspek kognitif peserta didik dan jika guru tidak memberikan instruksi untuk bertanya, maka peserta didik tidak mau bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami. Hanya sebagian peserta didik yang aktif bertanya ketika belum paham terkait materi dan merespon pertanyaan dari guru. Untuk sesi diskusi belum terlihat. Pembelajaran belum memunculkan aspek literasi dan numerasi, karena aspek yang terlihat hanya aktif dalam berpikir sedangkan aspek yang lainnya belum terlihat.

### c. Hasil Studi Literatur

Berdasarkan hasil kajian studi literatur yang ditemukan oleh peneliti bahwa banyak peserta didik yang belum dapat menyelesaikan permasalahan berbasis literasi numerasi karena guru yang belum membiasakan peserta didiknya dengan soal-soal berbasis literasi. Masih banyak guru yang belum mampu menyusun soal literasi numerasi terutama untuk guru sekolah dasar agar peserta didik terbiasa menyelesaikan jenis soal non-rutin (Perdana & Suswandari, 2021). Guru cenderung membuat soal rutin yang tertutup dan dapat diselesaikan secara langsung oleh peserta didik (Kartikasari et al., 2016). Guru sekolah dasar yang seharusnya menjadi pintu pertama pengenalan peserta didik terhadap pemahaman literasi numerasi tidak dilakukan secara maksimal (Perdana, 2021). Dalam pembelajaran literasi numerasi abad 21, guru harus mampu menguatkan dengan pencapaian pembelajaran tahap kreatif, berpikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif (Handayani et al., 2021).

Literasi numerasi dapat diterapkan melalui pembelajaran numerasi lintas kurikulum. Numerasi lintas kurikulum dilakukan dalam kurikulum 2013 saat ini yang menggunakan pembelajaran tematik (Perdana & Suswandari, 2021). Literasi tidak hanya sekedar membentuk pemahaman, akan tetapi melatih cara berpikirnya. Dengan peserta didik memiliki kemampuan literasi, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami, tetapi juga untuk menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, literasi perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran (Nahdi & Yunitasari, 2019). Pada hakekatnya jika proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang bermakna, maka pembelajaran akan berhasil dan bermakna. Guru harus mampu mengevaluasi hasil belajar peserta didik agar tercipta kualitas belajar yang optimal (Hasanah et al., 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mengenai “Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi”, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Guru kelas 4 SDN 2 Tuguraja Tasikmalaya dan SD IT Qatrunnada Jakarta sudah mulai menerapkan kegiatan literasi dan numerasi. Akan tetapi, kegiatan literasi dan numerasi yang dimaksud bukan hanya sebatas penerapan budaya membaca dan mengerjakan soal secara rutin. Akan tetapi, literasi yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik untuk menganalisis suatu bacaan dan memahami konsep di balik tulisan tersebut. Sedangkan, kemampuan numerasi yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari.
2. Motivasi belajar peserta didik di SDN 2 Tuguraja Tasikmalaya dan SD IT Qatrunnada karena ingin bertemu dengan teman-teman, adapun kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran yaitu terkait mata pelajaran matematika khususnya pada kemampuan berhitung perkalian dan sehubungan dengan diadakan.

Untuk memberikan peningkatan terhadap kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia sehingga dapat terjadinya peningkatan aspek literasi dan numerasi tingkat dunia, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada:

1. Bagi Pendidik

Disarankan agar para guru memiliki keinginan untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Bukan hanya mengacu pada ketentuan dan bahan yang sudah disediakan oleh Kemendikbud, akan tetapi guru harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Agar lahirnya peserta didik yang berkualitas untuk menghadapi tantangan dari perkembangan zaman. Selain itu, guru dapat mencari solusi yang tepat agar peserta didik tidak merasa kesulitan dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi Sekolah

Disarankan agar sekolah memberikan dukungan kepada pendidik untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran di dalam kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Community Child Care Victoria. (2011). *Early Literacy and Numeracy Self - Guided Learning Package*. Australia.
- Ekowati, D. & Suwandayani, B. (2019). *Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar* Malang: UMM Press.
- Handayani, S. L., Khairil, K., & Kusmajid, K. (2021). Peningkatan Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Pengabdian Masyarakat Berbasis Literasi Pada Era Pandemi Covid-19. *International Journal of Public Devotion*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26737/ijpd.v4i1.2238>
- Hasanah, U., Edwita, & Ahmad Januar. (2021). Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (Akm) Berorientasi Pisa Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(01), 90–99. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v5.i01.a3634>
- Kartikasari, M., Kusmayadi, T. A., & Usodo, B. (2016). Kreativitas Guru SMA dalam Menyusun Soal Ranah Kognitif Ditinjau dari Pengalaman Kerja. *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika, November*, 431–442. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Karyono, H., & Subandowo, M. (2019). Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya Tahun XV, No. 28. Oktober 2019. *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, 15(27), 35–54.
- Meeks, L., Kemp, C., & Stephenson, J. (2014). Standards in literacy and numeracy: Contributing factors. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(7), 106–139. <https://doi.org/10.14221/ajte.2014v39n7.3>

- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>
- Sani, R. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sofa, S. Z., Juniarso, T., & Pramulia, P. (2020). Implementasi Pembelajaran Di Luar Kelas Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas V Tema 4 Subtema 1 Pembelajaran 4 Sdn Ketabang Surabaya. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30s), 13–26. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30s.a2752>
- State of Victoria. (2017). *Literacy and Numeracy Strategy*. Melbourne: Department of Education and Training.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Watson, S. (2019). *Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in Education*. [Online]. Diakses dari <https://www.thoughtco.com/higher-order-thinking-skills-hots-education-3111297>.
- Yuliandari, R. (2020). Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter Terhadap Pengetahuan Pembelajaran SD. *ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. (15), 210-214. doi: <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i2.119>.